BAB III

PEMIKIRAN AMINA WADUD MUHSIN TENTANG *NUSHUZ* SERTA PENYELESAIANNYA SEBAGAI PENCEGAHAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA

A. Sketsa Kehidupan Amina Wadud Muhsin

1. Biografi Intelektual Amina Wadud Muhsin

Amina Wadud Muhsin terlahir dengan nama Maria Teasley di kota Bathesda Maryland, Amerika Serikat pada 25 September 1952. Pada tahun 1972 beliau mengucapkan shahadat dan masuk Islam di Universitas tempatnya belajar pada usia 20 tahun setelah menjadi seorang praktisi Buddish dalam waktu yang singkat. Beliau menyatakan: "Saya datang ke dalam naungan Islam dan tumbuh secara eksponensial dan saya datang untuk memahami alam semesta yang bekerja untuk saya." Pada tahun 1974 namanya resmi diubah menjadi Amina Wadud Muhsin dipilih untuk mencerminkan afiliasi agamanya. Ayahnya adalah seorang Methodits dan ibunya keturunan dari budak Muslim Arab, beliau keturunan Berber Afrika-Amerika (kulit hitam).[1]

Amina Wadud Muhsin menerima gelas BS dari The University of Pennsylvania, pada tahun 1975. Bertepatan dengan konversi agama Amina Wadud Muhsin di atas, mulai terlihat sangat signifikan adanya pergeseran *(shifting paradigm)* dalam berbagai studi keIslamannya. Beliau juga

[1] Wasid, et al, *Menafsirkan Tradisi dan Modernitas Ide-ide Pembaharuan Islam*, (Surabaya: Pustaka Idea, 2011), 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapat gelar MA di Studi Timur Dekat dan gelar Ph.D dalam bahasa Arab dan Studi Islam dari University of Michigan tahun 1988 pada kajian Timur Dekat dan Filsafat. Selama kuliah, beliau juga belajar bahasa Arab di Universitas Amerika di Kairo, yang dilanjutkan dengan studi *al-Qur'ān* dan tafsir, dan mengambil kursus filsafat di Universitas Al-Azhar.[2]

Beliau adalah seorang guru besar (profesor) pada University Commonwealth, di Richmond, Virginia. Sebelum menjadi Profesor Agama dan Filsafat di Virginia Commonwealth University (VCU) pada tahun 1992, beliau menghabiskan waktu mengajarnya di dua negara yaitu Libya dan Malaysia.[3]

Sewaktu di Malaysia, Amina Wadud Muhsin menulis buku pertama tentang penafsiran dan pembacaan kritis terhadap *al-Qur'ān*. Buku yang berjudul *Qur'ān and Women: Reading The Sacred Text From a Woman's Perspective,* ini membawa pengakuan Internasional terhadap kompetensi analisis ilmiah. Setelah publikasi buku tersebut, beliau sering di undang untuk menyampaikan makalah dan berbicara di konferensi di sebagian besar negara bagian Amerika Serikat dan di seluruh dunia.[4]

Selain itu, prestasi Amina Wadud Muhsin adalah sebagai anggota istimewa *Sisters in Islam,* sebuah organisasi yang diciptakan oleh perempuan muslimah yang peduli dengan penindasan yang dihadapi

[2] Ibid., 92.
[3] A. Khudori Soleh, et al, *Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Jendela, 2003), 66.
[4] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan. Perempuan mingguan ini mengkaji otentisitas *al-Qur'ān* dan mempromosikan tentang kesetaraan perempuan dalam Islam.[5]

Pada tahun 2001, beliau diundang oleh Colin Powell untuk menghadiri jamuan makan malam Ramadhan di Gedung Putih. Kemudian ditanyai apakah kontroversi telah mengurangi aktivitasnya dalam isu-isu jender, dia berkata: "Saya menyesali hal-hal yang di reduksi dari ajaran inti Islam untuk ulasan apapun." Yang dalam tesis sentralnya adalah bahwa selama berabad-abad Islam telah ditafsirkan oleh ulama laki-laki yang telah dikaburkan dengan dasarnya etos egaliter. Etos ini, dikatakan telah mengilhami pekerjaan reformasinya seputar hukum keluarga Islam.

Sebagai penulis buku *"Qur'ān and Women: Reading The Sacred Text From a Woman's Perspective"* dan *"Inside Jender Jihad: Women's Reform In Islam",* menghantarkannya sebagai figur feminis muslim perempuan Internasional, yang membawa teologi pembebasan dari pemimpin gerakan hak-hak sipil kulit hitam dan pendidikannya sendiri juga mempengaruhi pemikirannya. Beliau dibesarkan di era kesadaran kulit hitam, yang tinggal di sebuah masa transformasi sebagai anak muda untuk menghapus ketidakadilan seperti yang sedang dibentuk dalam konteks kehidupannya sebagai sosok blasteran Afrika-Amerika. Amina Wadud Muhsin dibesarkan dalam semangat revolusioner keadilan dan itu menghantarkannya dalam keadilan jender.[6]

---

[5] Ibid.
[6] Ibid., 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namanya semakin berkibar, ketika beliau menerima hadiah dari pemerintah Denmark tentang demokrasi pada tahun 2008, setelah memberikan pidato utama tentang "Islam, Keadilan, dan Jender" pada konferensi Internasional *Cross-Cultural Perspective,* yang diadakan di Universitas Aarhus, Denmark.[7]

Amina Wadud Muhsin mempunyai kelebihan kemampuan dalam berbahasa seperti bahasa Inggris, Turki, Prancis dan Jerman. Maka tidak mengherankan jika beliau sering mendapatkan kehormatan menjadi dosen tamu pada Universitas di berbagai Negara. Kemudian sering menjadi pembicara pada Konferensi Regional tentang Memajukan Kesetaraan Jender dan Pemberdayaan Perempuan dalam Islam, seperti yang diselenggarakan oleh United Nations Development Fund for Women (UNIFEM) dan Pusat Internasional untuk Islam dan Pluralisme (ICIP) di Jakarta, pada Maret 2009. Beliau juga berbicara di sebuah kuliah umum yang bertemakan *"Perempuan Muslim dan Keadilan Jender: Metode, Motivasi dan Sarana"* pada Asia Institute, The University of Melbourne, Australia pada tanggal 18 Februari 2010.[8]

2. **Karya Amina Wadud Muhsin**

Amina Wadud Muhsin merupakan tokoh feminis muslim yang cukup produktif. Sebagai aktifis perempuan dalam upaya memperjuangkan keadilan jender. Amina Wadud Muhsin berpendapat bahwa selama ini sistem relasi laki-laki dan perempuan di berbagai negara sering kali

[7] Ibid.
[8] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencerminkan adanya bias patriarkhi, sehingga kaum perempuan kurang mendapat keadilan yang proporsional.[9]

Karya-karya Amina Wadud Muhsin merupakan kegelisahan intelektual yang dialaminya mengenai ketidakadilan jender dalam keluarga dan masyarakat. Salah satu faktornya adalah pengaruh ideologi-doktrin penafsiran *al-Qur'ān* yang dianggap sangat patriarkhi. Dalam bukunya, beliau mencoba melakukan dekonstruksi sekaligus rekonstruksi terhadap model penafsiran klasik yang syarat dengan penafsiran bias jender.[10] Karya buku Amina Wadud Muhsin adalah sebagai berikut:

a. *Qur'an and Woman: Reading The Sacred Text From a Woman's Perspective.*

Buku ini diterjemahkan oleh Abdullah 'Alī, *Qur'ān Menurut Perempuan – Membaca Kembali Kitab Suci Dengan Semangat Keadilan*. Yang membahas beberapa aspek kesetaraan jender dalam *weltanschauung al-Qur'ān*, dengan menentukan kriteria yang pasti untuk mengevaluasi posisi wanita dalam kultur muslim telah betul-betul menggambarkan maksud Islam mengenai wanita dalam masyarakat. *Al-Qur'ān* dapat digunakan sebagai kriteria untuk menguji tentang status wanita dalam masyarakat muslim yang sesungguhnya sudah dikatakan Islami. Sehingga nantinya dapat dikatakan bahwa banyak sekali ayat *al-Qur'ān* yang mempertegas kesamaan derajat perempuan dan laki-laki. Sesuai dengan tujuannya adalah menjunjung beberapa prinsip penting

[9] Ibid., 95
[10] Ibid., 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang pengembangan manusia, seperti keadilan, persamaan, keseimbangan, tanggung jawab moral, kesadaran spiritual dan kemajuan. Karena tujuan spesifiknya adalah menunjukkan kemampuan penyesuaian pandangan dunia *al-Qur'ān* terhadap persoalan keluarga, masyarakat dan dunia wanita menurut konteks modern.[11]

b. *Inside The Gender Jihad: Reform In Islam.*

Pengenalan buku ini mencakup identitas pribadi Amina Wadud dalam mengawali kerangka besar pemikiran modern dan praktek keadilan yang lebih besar dalam suatu adat Islam. Beliau menjadi *The single parent* lebih dari 30 tahun bagi empat orang anaknya. Buku ini merupakan awal jihadnya dalam memperjuangkan hak keadilan bagi para perempuan Islam. Menurutnya, *worldview* bukan hanya sekedar produk atau reaksi terhadap barat dalam perkembangan sekuler, praktik, dan pengalaman keadilan sejak pencerahan, serta bukan hanya sebagai produk reaksi terhadap wacana Islam. *Worldview* merupakan pandangan yang membuktikan bahwa epistemologi manusia mampu membangun spirit dalam kehidupannya, yang menjadikan manusia agar lebih baik sesuai dengan karakter-karakter umum *al-Qur'ān*.[12]

---

[11]Amina Wadud Muhsin, *Qur'an and Woman: Reading The Sacred Text From a Woman's Perspective,* alih bahasa Abdullah 'Afi, *Qur'ān Menurut Perempuan – Membaca Kembali Kitab Suci Dengan Semangat Keadilan*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006), 157 – 159.
[12]Amina Wadud Muhsin, *Inside The Gender Jihad: Reform In Islam,* (England: One World, 2006), 10-11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Metodologi Istinbaṭ Hukum Amina Wadud Muhsin

Dari beberapa karyanya di atas. Secara kritis, terlebih dahulu Amina Wadud Muhsin mengkritik beberapa metode penafsiran klasik yang dinilainya sebagai tafsir bias jender. Setiap mufasir menetapkan beberapa pilihan subjektif yang tidak selalu mencerminkan maksud yang tersirat dalam teks yang mereka tafsirkan.[13]

Menurut Amina Wadud Muhsin, sebenarnya selama ini tidak ada metode penafsiran yang benar-benar objektif, karena seorang penafsir seringkali terjebak oleh *prejudice-prejudice*-nya sendiri, sehingga kandungan teksnya menjadi tereduksi dan terdistorsi. Itulah yang disebut Amina Wadud Muhsin dengan *prior text*. Disinilah, Amina Wadud Muhsin mencoba melakukan riset dan penelitian mengenai penafsiran *al-Qur'ān* terutama tentang isu-isu jender, dengan tujuan agar penafsiran *al-Qur'ān* mempunyai makna dalam kehidupan perempuan modern.[14]

Hal tersebut, tampak sekali bahwa Amina Wadud Muhsin ingin melakukan deskonstruksi serta rekonstruksi pada penafsiran *al-Qur'ān* dengan metode hermeneutik yang diintrodusir oleh Leila Ahmad, bahwa suatu teks itu tidak hanya direproduksi maknanya, tetapi memproduksi makna seiring dengan *cultural background* interpretasinya. Dengan demikian, teks itu akan menjadi dinamis pemaknaannya dan selalu kontekstual, seiring dengan akselerasi perkembangan budaya dan peradaban manusia.[15]

---

[13] Wasid, et al, *Menafsirkan Tradisi dan Modernitas Ide-ide Pembaharuan Islam* ..., 99.
[14] Ibid., 94.
[15] Ibid., 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Amina Wadud Muhsin, untuk memperoleh penafsiran yang relatif objektif, seorang mufasir harus kembali pada prinsip-prinsip dasar *al-Qur'ān* sebagai kerangka paradigmanya. Dengan ini, Amina Wadud Muhsin mensyaratkan perlunya seorang mufasir memahami *weltanschauung* atau *worldview al-Qur'ān* dengan menggunakan gagasan prosedur sintesis antara sistem etika dan teologi secara integral.[16]

Menurut Amina Wadud Muhsin penafsiran mengenai perempuan dalam *al-Qur'ān* selama ini dapat dikategorisasikan dalam tiga corak, sebagai berikut:[17]

a) Tradisional

Tafsir ini menggunakan pokok bahasan tertentu sesuai dengan minat dan kemampuan mufasirnya, seperti hukum (fiqh), nahwu ṣarf, sejarah, tasawuf dan lain sebagainya. Model ini lebih bersifat atomistik, artinya penafsiran itu dilakukan ayat per-ayat dan tidak tematik, sehingga pembahasannya terkesan parsial, tidak ada upaya untuk mendiskusikan tema-tema tertentu. Tegas Amina Wadud Muhsin atas ketiadaan penerapan hermeneutik atau metodologi yang menghubungkan antara ide, struktur sintaksis, atau tema yang serupa membuat pembacanya gagal menangkap spirit dan *weltanschauung al-Qur'ān*. Model tafsir ini terkesan eksklusif, karena hanya ditulis oleh kaum laki-laki. Dengan demikian, tidak mengherankan, jika hanya kesadaran dan pengalaman kaum pria yang

[16] Ibid.
[17] Ahmad Baidowi, *Tafsir Feminis – Kajian Perempuan Dalam al-Qur'ān Dan Para Mufasir Kontemporer*, (Bandung: Nuansa, 2005), 112 – 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diakomodir di dalamnya. Dan semestinya seperti pengalaman, visi dan perspektif kaum perempuan juga harus diintrodusir didalamnya, sehingga tidak akan terjadi bias patriarkhi yang bisa memicu dan mamacu pada ketidakadilan jender dalam kehidupan keluarga atau masyarakat.

b) Reaktif

Tafsir ini berisi reaksi para pemikir modern terhadap sejumlah hambatan yang di alami perempuan yang dianggap berasal dari *al-Qur'ān*. Persoalan yang dibahas dan metode yang digunakan seringkali berasal dari gagasan kaum feminis dan rasionalis, tetapi tanpa di ikuti analisis komprehensip terhadap ayat-ayat yang bersangkutan. Kalangan ini menggunakan status perempuan yang rendah dalam masyarakat sebagai "pembenaran" atas reaksi mereka. Namun, mereka gagal menggambarkan perbedaan antara penafsiran dan ayat-ayat *al-Qur'ān* sendiri. Meskipun semangat yang dibawanya adalah pembebasan, namun tidak terlihat adanya hubungan sumber ideologi dan teologi Islam, yaitu *al-Qur'ān*.

c) Holistik

Tafsir ini menggunakan metode penafsiran komprehensif yang mengkaitkan berbagai persoalan sosial, moral, ekonomi, politik, termasuk isu-isu perempuan yang muncul di era modernitas. Pada posisi inilah Amina Wadud Muhsin menempatkan dirinya dalam upaya menafsirkan ayat-ayat *al-Qur'ān*. Dengan memasukkan pengalaman perempuan dan membebaskan diri dari stereotip yang dibangun oleh para mufasir laki-laki.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beliau juga menafsirkan berbagai macam ayat *al-Qur'ān* yang berisi tentang "posisi" perempuan dan relasinya dengan laki-laki.

Model semacam holistik ini mirip dengan apa yang pernah ditawarkan oleh Fazlur Rahman, dengan menggunakan model tafsir *tauḥid,* dalam pendapatnya bahwa ayat-ayat *al-Qur'ān* yang diturunkan dalam sejarah tertentu merupakan keadaan umum mengenai situasi yang mengitarinya. Oleh karena itu, ia tidak dapat di reduksi atau dibatasi oleh situasi historis pada saat *al-Qur'ān* diwahyukan.[18]

Dengan prinsip di atas, Amina Wadud Muhsin berpendapat bahwa dalam usaha memelihara relevansi *al-Qur'ān* dengan melihat perkembangan kehidupan manusia, *al-Qur'ān* harus terus menerus ditafsir ulang. Ide semacam itu senada dengan apa yang dinyatakan Muḥammad Shaḥrūr dalam bukunya *al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qirā'ah Mu'āshirah,* yang merupakan konsekuensi logis dari diktum yang menyatakan bahwa *al-Qur'ān* itu *ṣalihān li kulli al-zamān wa al-makān.*[19]

Dari pelacakan Amina Wadud Muhsin, terhadap semua ayat yang mengandung perujukan, baik secara khusus menyebut laki-laki dan perempuan dalam suatu keadaan tertentu, seperti laki-laki yang beriman, perempuan-perempuan yang beriman, ini merupakan bentuk jamak maskulin *(jama' mudakkar)* diikuti dengan bentuk jamak feminin *(jama' mu'annath),* sementara pada keadaan yang lain, *al-Qur'ān* justru menggunakan istilah yang lebih netral, seperti "Hai orang-orang yang beriman..." *(dalam bentuk jama'*

[18] Wasid, et al, *Menafsirkan Tradisi dan Modernitas Ide-ide Pembaharuan Islam* ..., 96.
[19] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mudakkar). Menurut pandangan Amina Wadud Muhsin, setiap penggunaan bentuk jama' maskulin dalam *al-Qur'ān*, ditujukan baik untuk laki-laki maupun perempuan secara setara atau tidak. Jika kata tersebut mengandung petunjuk khas, maka secara khusus diterapakan untuk kaum laki-laki.[20]

Signifikansi bentuk maskulin dan feminis, baik yang digunakan dengan maksud untuk membedakan maupun bermakna umum, itu merupakan bagian penting untuk di analisis. Karena perspektif mengenai jenis kelamin, khususnya pemahaman tentang perilaku yang digolongkan sebagai feminin dan maskulin serta peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat itu didasarkan pada konteks budaya seseorang. Bahasa yang berciri jender akan menimbulkan perbedaan beragam dalam pembacaan *al-Qur'ān.* Perbedaan tersebut menjadi nyata serta tampak jelas, ketika menafsirkan teks *al-Qur'ān* dan kesimpulan yang ditarik dari fungsi teks tersebut berhubungan dengan jenis kelamin.[21]

Untuk itu, dengan penuh hormat kepada bahasa Arab dan bahasa *al-Qur'ān.* Amina Wadud Muhsin mendekati ayat-ayatnya dari sisi luar. Cara tersebut akan meringankan dalam pengamatannya, yang membuat dirinya tidak terperangkap dalam konteks bahasa yang membedakan jenis kelamin

---

[20] Charlez Kurzman, *Liberal Islam: A Sourcebook*, alih bahasa Bahrul Ulum, et al, *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-Isu Global*, (Jakarta: Paramadina, 2003), 189 – 190.

[21] Amina Wadud Muhsin, *Qur'an and Woman: Reading The Sacred Text From a Woman's Perspective,* alih bahasa Abdullah 'Alī, *Qur'ān Menurut Perempuan – Membaca Kembali Kitab Suci Dengan Semangat Keadilan* ..., 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(jender). Adapun penekanan Amina Wadud Muhsin untuk dirinya sendiri dalam memulai penafsiran, yaitu: [22]

> Ada gagasan yang sangat kuat, tetapi sepihak sehingga sukar dipercaya, bahwa agar dapat memahami suatu budaya asing dengan lebih baik, kita harus memasuki budaya itu, melupakan budaya kita sendiri, dan memandang dunia melalui kaca mata budaya tersebut. Gagasan ini, seperti sudah saya katakan, bersifat berat. Tentu saja, memasuki suatu budaya asing dan melihat dunia melalui kaca matanya merupakan bagian penting dari proses memahaminya. Namun, jika hal ini merupakan satu-satunya aspek pemahaman, maka *ia hanyalah tindak peniruan, yang tidak mendatangkan sesuatu yang baru ataupun pengayaan pemahaman.* Pemahaman kreatif tidak akan meninggalkan dirinya, tempatnya dalam suatu waktu, dan budayanya sendiri, ia tak akan melupakan apapun. Agar dapat memahami, sangat penting bagi orang yang sedang berusaha memahami untuk berada di luar objek pemahaman kreatifnya dalam hal waktu, tempat dan budaya.

Meskipun setiap kata dalam bahasa Arab dinyatakan sebagai maskulin dan feminin, bukan berarti ada pembatasan di setiap penggunaannya (jenis kelamin), karena tidak ada kata Arab yang bersifat netral. Sedangkan *al-Qur'ān* sendiri mengakui adanya perbedaan anatomis antara laki-laki dan perempuan. Juga mengakui bahwa anggota setiap jender menjalankan fungsi yang mencerminkan berbagai perbedaan yang telah dirumuskan dengan baik dan dipegangi oleh budaya masing-masing. Namun, *al-Qur'ān* tidak menganjurkan atau mendukung peran tunggal atau definisi tunggal tentang seperangkat peran yang dikhususkan bagi laki-laki dan perempuan di semua budaya.[23]

Perbedaan jender dan peran jender menunjukkan persepsi tentang perilaku moral dalam masyarakat. Karena *al-Qur'ān* adalah pedoman moral, maka ia

[22] Ibid., 24.
[23] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus berhubungan dengan berbagai persepsi tentang moralitas, terlepas dari seberapa kuat spesifikasi jendernya yang dipegangi oleh para individu dari beragam masyarakat.[24] Akan tetapi, dalam kenyataannya keharmonisan satu sama lain dalam mendukung suatu hubungan antara pria dan wanita merupakan bagian dari tujuan *al-Qur'ān* dengan penghormatan pada masyarakat, yang juga sebagai petunjuk universal.[25] Oleh karena itu, Amina Wadud Muhsin memposisikan *al-Qur'ān* sebagai sumber utamanya. Menerima peran Nabi yang berkenaan dengan wahyu, sebagaimana dipahami dalam Islam, maupun dengan pengembangan hukum Islam berdasarkan *sunnah* atau praktik-praktik normatif.[26]

Setelah Amina Wadud Muhsin mengkritik metode tafsir sebelumnya. Dalam riset Amina Wadud Muhsin menggunakan pendekatan di antaranya:[27]

1. Feministik, yaitu pendekatan yang didasarkan pada pandangan hidup perempuan. Karena penafsiran feminis tentu tidak lepas dari kepentingan untuk menegakkan keadilan dan kesetaraan jender, yang merupakan ajaran normatif dari *al-Qur'ān*.
2. Sosio-historis-kultural, yaitu pendekatan yang ada kaitannya dengan pengalaman dan pergumulan para wanita Afrika-Amerika dalam upaya memperjuangkan keadilan jender.

---

[24] Ibid., 27 – 28.
[25] Charlez Kurzman, *Liberal Islam: A Sourcebook* ..., 194 – 195.
[26] Amina Wadud Muhsin, *Qur'an and Woman: Reading The Sacred Text From a Woman's Perspective,* alih bahasa Abdullah 'Alī, *Qur'ān Menurut Perempuan – Membaca Kembali Kitab Suci Dengan Semangat Keadilan* ..., 192.
[27] Nurul Zainab, "Pemikiran Feminisme Amina Wadud", dalam http://nurulzainab.blogspot.com/2013/15/pemikiran-feminisme-amina-wadud.14.html.?=1, diakses pada tanggal 13 Oktober 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode yang digunakan Amina Wadud Muhsin adalah hermeneutik. Adapun yang dimaksud dengan model hermeneutik adalah salah satu bentuk metode penafsiran yang dalam implementasinya dimaksudkan untuk memperoleh kesimpulan makna suatu teks.[28] Dalam model tersebut, harus selalu menghubungkan tiga aspek yang sebagai penguat dalam kesimpulan-kesimpulannya, yaitu: [29]

1) Konteks saat teks itu ditulis. Jika kaitannya dengan *al-Qur'ān*, maka dalam konteks apa ayat itu diturunkan.
2) Susunan gramatikal (tata bahasa) teks (bagaimana teks *al-Qur'ān* menuturkan pesan yang dinyatakannya).
3) Keseluruhan teks, bagaimana *weltanschauung* atau pandangan dunianya.

Secara keseluruhan, analisis Amina Wadud Muhsin cenderung membatasi makna dari beberapa ayat pada subjek, peristiwa, atau konteks tertentu. Pembatasan tersebut didasarkan pada konteks ayat yang merupakan konsep umum *al-Qur'ān* tentang keadilan terhadap manusia, martabat manusia, persamaan hak dihadapan hukum dan Allah, kewajiban bersama dan hubungan yang adil antar manusia. Kemudian, Amina Wadud Muhsin berusaha menunjukkan signifikansi dari berbagai perkembangan kronologis dalam *al-Qur'ān*, dengan mengemukakan gerak maju yang logis berkenaan dengan perkembangan interaksi manusia, moralitas dan etika. Sebagaimana tercermin dalam pertumbuhan dan perkembangan komunitas muslim yang hidup

[28] Wasid, et al, *Menafsirkan Tradisi dan Modernitas Ide-ide Pembaharuan Islam* ..., 97.
[29] Amina Wadud Muhsin, *Qur'an and Woman: Reading The Sacred Text From a Woman's Perspective,* alih bahasa Abdullah 'Alī, *Qur'ān Menurut Perempuan – Membaca Kembali Kitab Suci Dengan Semangat Keadilan* ..., 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersamaan dengan turunnya wahyu. Serta menunjukkan pentingnya hal-hal yang berkaitan dengan penerapan ajaran tentang peran perempuan. Karena satu-satunya pembeda antara laki-laki dan perempuan adalah *taqwa.*[30]

Dengan demikian, mengenai semua ayat yang mengandung perujukan pada perempuan baik secara terpisah maupun bersama-sama dengan laki-laki, akan di analisis dengan metode tradisional *tafsir al-Qur'ān bi al-Qur'ān.* Amina Wadud Muhsin juga akan menguraikan makna khusus, jika setiap ayat yang hendak ditafsirkan akan dilacak dan di analisis lebih lanjut dengan: [31]

1. Menurut konteksnya.
2. Menurut konteks pembahasan topik-topik yang sama dalam *al-Qur'ān.*
3. Dari sudut bahasa dan struktur sintaksis yang sama yang digunakan di seluruh bagian *al-Qur'ān.*
4. Dari sudut prinsip *al-Qur'ān* yang menolaknya dan menerima sikap yang benar-benar berpegang teguh pada prinsip-prinsip *al-Qur'ān.*
5. Menurut konteks *al-Qur'ān* sebagai *weltanschauung* atau pandangan dunia *al-Qur'ān.*

Pada dasarnya, metode hermeneutik adalah cara untuk menafsirkan simbol yang berupa teks atau sesuatu untuk dicari maknanya. Hermeneutik mensyaratkan adanya kemampuan untuk menafsirkan masa lampau (pewahyuan), kemudian dibawa ke masa sekarang (modern).[32] Untuk itu, Amina Wadud Muhsin menentang beberapa penafsiran konvensional,

---

[30] Ibid., 109.
[31] Ibid., 21.
[32]Nurjannah Ismail, *Perempuan Dalam Pasungan: Bias Laki-laki Dalam Penafsiran,* (Yogyakarta: LkiS, 2003), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khususnya mengenai kata-kata tertentu yang digunakan *al-Qur'ān* untuk menyampaikan petunjuk universal. Amina Wadud Muhsin mengubah beberapa pembahasan yang sebelumnya dianggap berjender menjadi netral jender. Perbedaan jender merupakan cacat inheren yang dianggap penting dalam komunikasi berbahasa Arab. Untuk beberapa pembahasan lainnya, yang sebelumnya dianggap universal, beliau khususkan pada Jazirah Arab abad ke-7. Amina Wadud Muhsin juga mengulas informasi historis mengenai peristiwa turunnya wahyu dan periode pada umumnya. Dengan tujuan agar pesan atau petunjuk yang terkandung dalam ayat tersebut dapat selalu hidup sejalan dengan perkembangan zaman.[33]

Meskipun model hermeneutik diklaim baru, tetapi dengan penuh kejujuran Amina Wadud Muhsin mengakui bahwa terinspirasi dan bahkan sengaja menggunakan metode yang dikemukakan oleh Fazlur Rahman, yang dalam penafsirannya menganjurkan agar semua ayat yang diturunkan pada titik waktu sejarah tertentu, diungkap menurut waktu dengan melihat suasana penurunannya. Agar pesan yang terkandung dalam ayat tersebut tidak tebatas pada waktu atau suasana historis tersebut. Inilah yang pada zaman modern disebut dengan "spirit" *al-Qur'ān*, yang membutuhkan beberapa metode hermeneutik yang sistematis.[34]

Metode hermeneutik menjadi pilihannya untuk memahami beberapa ayat *al-Qur'ān* tentang jender. Hermeneutik yang diajukannya adalah hermeneutik

---

[33]Amina Wadud Muhsin, *Qur'an and Woman: Reading The Sacred Text From a Woman's Perspective,* alih bahasa Abdullah 'Alī, *Qur'ān Menurut Perempuan – Membaca Kembali Kitab Suci Dengan Semangat Keadilan* ..., 19, 25.
[34] Ibid., 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tauḥid.[35] Gagasan hermeneutik *tauḥid* adalah untuk menegaskan betapa kesatuan *al-Qur'ān* berlaku pada seluruh bagiannya dan mengatasi seluruh bagian-bagiannya. Salah satu tujuan hermeneutik *tauḥid* adalah untuk menjelaskan dinamika antara hal-hal yang universal dan patrikular dalam *al-Qur'ān.* Yang terpenting, *al-Qur'ān* telah berusaha menetapkan basis pedoman moral yang universal.[36]

Dengan metode tersebut, Amina Wadud Muhsin bisa menangkap spirit dan ide-ide *al-Qur'ān* secara utuh, holistik dan integratif sehingga tidak akan terjebak pada teks-teks yang bersifat parsial dan legal formal. Persoalannya adalah ketika memaknai teks *al-Qur'ān* yang terbatas dengan konteks yang tak terbatas dan ketika sang penafsir bisa menangkap pesan-pesan *al-Qur'ān* secara holistik dan objektif, dalam arti bisa meminimalisir sifat tafsiran yang subjektivitas.[37]

Dengan demikian, Amina Wadud Muhsin mampu menangkap prinsip-prinsip fundamental yang tak pernah berubah dari teks *al-Qur'ān* itu sendiri, kemudian melakukan refleksi untuk improvisasi penafsiran dan kreasi penafsiran yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari potensi relativisme dalam konteks waktu yang

---

[35]Ahmad Baidowi, *Tafsir Feminis – Kajian Perempuan Dalam al-Qur'ān Dan Para Mufasir Kontemporer* ..., 118.
[36]Amina Wadud Muhsin, *Qur'an and Woman: Reading The Sacred Text From a Woman's Perspective,* alih bahasa Abdullah 'Alī, *Qur'ān Menurut Perempuan – Membaca Kembali Kitab Suci Dengan Semangat Keadilan* ..., 182.
[37] A. Khudori Soleh, et al, *Pemikiran Islam Kontemporer* ..., 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selalu berkembang secara bersamaan akan menjadikan *al-Qur'ān* relevan dan hidup sesuai dengan perkembangan zaman.[38]

C. Pemikiran Amina Wadud Muhsin Tentang *Nushūz* Serta Penyelesaiannya Sebagai Pencegahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Nushūz menurut Amina Wadud Muhsin adalah gangguan keharmonisan perkawinan.[39] Akhirnya, berkenaan dengan surat an-Nisā' ayat 34 tentang *nushūz* yang berbunyi:

ٱلرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِ بِمَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بَعۡضَهُمۡ عَلَىٰ بَعۡضٖ وَبِمَآ أَنفَقُواْ مِنۡ أَمۡوَٰلِهِمۡۚ فَٱلصَّٰلِحَٰتُ قَٰنِتَٰتٌ حَٰفِظَٰتٞ لِّلۡغَيۡبِ بِمَا حَفِظَ ٱللَّهُۚ وَٱلَّٰتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَٱهۡجُرُوهُنَّ فِي ٱلۡمَضَاجِعِ وَٱضۡرِبُوهُنَّۖ فَإِنۡ أَطَعۡنَكُمۡ فَلَا تَبۡغُواْ عَلَيۡهِنَّ سَبِيلًاۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيرٗا ٣٤

Artinya: ""Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum perempuan, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Maka perempuan yang ṣaleh, ialah yang taat kepada Allah lagi menjaga diri ketika suaminya tidak ada oleh karena Allah telah menjaga mereka. Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan *nushūz*-nya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar."[40]

---

[38] Wasid, et al, *Menafsirkan Tradisi dan Modernitas Ide-ide Pembaharuan Islam* ..., 98.

[39] Amina Wadud Muhsin, *Qur'an and Woman: Reading The Sacred Text From a Woman's Perspective,* alih bahasa Abdullah 'Alī, *Qur'ān Menurut Perempuan – Membaca Kembali Kitab Suci Dengan Semangat Keadilan* ..., 128.

[40] Kementerian Agama RI, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Media Fitrah Rabbani, 2009), 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akan tetapi Amina Wadud Muhsin mempunyai terjemah yang berbeda dengan yang di atas, yang beliau terjemahkan:[41]

> "...Karena itu, perempuan yang baik adalah yang *(qānitāt),* memelihara diri ketika suaminya tidak ada oleh karena Allah telah memelihara mereka. Adapun perempuan-perempuan yang kamu takutkan *(nushūz* mereka*),* maka nasehatilah mereka, pisahkan mereka di tempat tidur terpisah, dan susahkanlah hati mereka *(seourge Them).* Kemudian, jika mereka mentaatimu, jangan mencari-cari jalan untuk menyusahkannya."

Yang berarti, seorang perempuan harus mematuhi suaminya. Jika tidak, suami boleh memukulnya, yang diterjemahkan "susahkanlah hati mereka", Amina Wadud Muhsin yakin, bagian ini dimaksudkan untuk memberi jalan pemecahan bagi ketidakharmonisan antara suami dan isteri. Karena kata *qānitāt,* yang digunakan tersebut untuk menggambarkan para perempuan yang "baik", terlalu sering disalahterjemahkan menjadi "taat" dan kemudian diasumsikan dalam makna "taat kepada suami". Dalam konteks *al-Qur'ān*, kata "taat" digunakan baik untuk laki-laki maupun perempuan. Adapun kata taat yang digunakan untuk laki-laki sebagai berikut:

1. Surat al-Baqarah ayat 238.

حَٰفِظُواْ عَلَى ٱلصَّلَوَٰتِ وَٱلصَّلَوٰةِ ٱلۡوُسۡطَىٰ وَقُومُواْ لِلَّهِ قَٰنِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

Artinya: "Peliharalah semua ṣalat(mu), dan (peliharalah) ṣalat wusṭaȳ. Dan laksanakanlah (ṣalat) karena Allah dengan khushu'."[42]

2. Surat Alī 'Imrān ayat 17.

ٱلصَّٰبِرِينَ وَٱلصَّٰدِقِينَ وَٱلۡقَٰنِتِينَ وَٱلۡمُنفِقِينَ وَٱلۡمُسۡتَغۡفِرِينَ بِٱلۡأَسۡحَارِ ﴿١٧﴾

[41]Amina Wadud Muhsin, *Qur'an and Woman: Reading The Sacred Text From a Woman's Perspective,* alih bahasa Abdullah 'Alī, *Qur'ān Menurut Perempuan – Membaca Kembali Kitab Suci Dengan Semangat Keadilan* ..., 128.
[42] Kementerian Agama RI, *al-Qur'ān dan Terjemahnya* ..., 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: "Orang-orang yang sabar, orang yang benar, orang yang taat, orang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan orang yang memohon ampunan di waktu sebelum fajar."[43]

3. Surat al-Aḥzāb ayat 35.

إِنَّ ٱلْمُسْلِمِينَ وَٱلْمُسْلِمَٰتِ وَٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ وَٱلْقَٰنِتِينَ وَٱلْقَٰنِتَٰتِ
وَٱلصَّٰدِقِينَ وَٱلصَّٰدِقَٰتِ وَٱلصَّٰبِرِينَ وَٱلصَّٰبِرَٰتِ وَٱلْخَٰشِعِينَ وَٱلْخَٰشِعَٰتِ وَٱلْمُتَصَدِّقِينَ
وَٱلْمُتَصَدِّقَٰتِ وَٱلصَّٰٓئِمِينَ وَٱلصَّٰٓئِمَٰتِ وَٱلْحَٰفِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَٱلْحَٰفِظَٰتِ
وَٱلذَّٰكِرِينَ ٱللَّهَ كَثِيرًا وَٱلذَّٰكِرَٰتِ أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

Artinya: "Sesungguhnya laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khushu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar."[44]

Selain itu, kata *qānitat* juga digunakan untuk perempuan yang terdapat pada surat an-Nisā ayat 34 dan surat al-Aḥzāb ayat 35 di atas. Kemudian surat at-Taḥrīm ayat 5 dan 12 yang berbunyi:

عَسَىٰ رَبُّهُۥٓ إِن طَلَّقَكُنَّ أَن يُبْدِلَهُۥٓ أَزْوَٰجًا خَيْرًا مِّنكُنَّ مُسْلِمَٰتٍ مُّؤْمِنَٰتٍ قَٰنِتَٰتٍ تَٰٓئِبَٰتٍ
عَٰبِدَٰتٍ سَٰٓئِحَٰتٍ ثَيِّبَٰتٍ وَأَبْكَارًا ﴿٥﴾

Artinya: "Jika Nabi menceraikan kamu, boleh jadi Tuhan akan memberi ganti kepadanya dengan isteri-isteri yang lebih baik dari kamu, perempuan-perempuan yang patuh, yang beriman, yang taat, yang bertaubat, yang beribadah, yang berpuasa, yang janda dan yang perawan."[45]

[43] Ibid., 52.
[44] Ibid., 422.
[45] Ibid., 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَمَرۡيَمَ ٱبۡنَتَ عِمۡرَٰنَ ٱلَّتِيٓ أَحۡصَنَتۡ فَرۡجَهَا فَنَفَخۡنَا فِيهِ مِن رُّوحِنَا وَصَدَّقَتۡ بِكَلِمَٰتِ رَبِّهَا وَكُتُبِهِۦ وَكَانَتۡ مِنَ ٱلۡقَٰنِتِينَ ١٢

Artinya: "Dan Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami, dan dia membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan kitab-kitab-Nya, dan dia adalah termasuk orang-orang yang taat."[46]

Kata tersebut menggambarkan karakteristik atau ciri kepribadian orang-orang yang beriman kepada Allah dan cenderung bersikap kooperatif satu sama lain, serta tunduk dihadapan Allah. Ini jelas berbeda dengan ketaatan di antara makhluk ciptaan yang ditunjukkan oleh kata taat.[47]

Tetapi, karena *al-Qur'ān* menggunakan kata *nushūz* untuk laki-laki maupun perempuan, maka kata taat tidak bisa diartikan "ketidakpatuhan kepada suami." Bila terjadi kekacauan, kini *al-Qur'ān* menyarankan solusi di antaranya:[48]

1. Nasehat, baik antara suami dan isteri seperti pada surat an-Nisā' ayat 34, maupun nasehat antara suami dan isteri dengan bantuan penengah seperti pada surat an-Nisā' ayat 128. Langkah pertama ini adalah solusi terbaik yang ditawarkan dan lebih diutamakan oleh *al-Qur'ān*, karena solusi ini dibicarakan dalam kedua contoh kata *nushūz.* Solusi ini juga sesuai dengan prinsip umum *al-Qur'ān*, yaitu musyawarah yang sebagai metode terbaik untuk memecahkan masalah di antara dua pihak. Jadi jelas, *al-Qur'ān*

[46] Ibid., 561.
[47] Amina Wadud Muhsin, *Qur'an and Woman: Reading The Sacred Text From a Woman's Perspective,* alih bahasa Abdullah 'Alī, *Qur'ān Menurut Perempuan – Membaca Kembali Kitab Suci Dengan Semangat Keadilan* ..., 129.
[48] Ibid., 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermaksud memecahkan permasalahan dan kembali pada kedamaian dan keharmonisan di antara kedua pasangan suami isteri ketika ia meyatakan, *"... tidak ada dosa bagi keduanya jika mengadakan perdamaian yang sebenarnya. Perdamaian itu lebih baik ..."*(QS. an-Nisā': 128). Karena yang menjadi tujuan adalah perdamaian dan "mengadakan perbaikan", bukan kekerasan dan kepatuhan yang dipaksakan. Jika pembicaraan terbuka gagal, maka solusi yang lebih tegas kedua;

2. Pemisahan, diusulkan. Secara harfiah, *"pisahkan mereka di tempat tidur terpisah.",* paling tidak satu malam dilewatkan dalam keadaan tidur terpisah. Karena keberadaan sebuah masa tenanglah yang akan memberi kesempatan bagi keduanya secara terpisah untuk merenungkan persoalan yang ada. Dengan begitu, langkah ini akan berimplikasi bagi setiap anggota pasangan. Karena pisah semalam dapat bertambah menjadi beberapa malam, sebelum dicapai pemecahan masalah, maka pemisahan ini dapat terus dilanjutkan tanpa batas waktu. Sehingga hal ini tidak lantas mengarah pada bahwa laki-laki harus memulai kekerasan fisik kepada isterinya. Hanya saja, kalau sudah sangat melampaui batas, maka tindakan pamungkas;
3. Penyusahan hati, diperbolehkan. Namun, tidak bisa diabaikan bahwa surat an-Nisā' ayat 34 benar-benar menyebutkan saran ketiga dengan menggunakan kata *"dharaba"* (memukul). Namun, kata tersebut sangat berbeda dengan bentuk keduanya, yakni penyangatan *"dharraba"* (memukul) berulang-ulang atau dengan keras. Itu dipandang dari segi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekerasan berlebihan terhadap perempuan yang ditunjukkan dalam biografi para sahabat dan oleh kebiasaan yang dikecam dalam *al-Qur'ān* seperti, pembunuhan bayi perempuan, maka ayat ini harus diartikan sebagai larangan tindak kekerasan tanpa kendali terhadap perempuan. Jadi, ungkapan tersebut bukanlah suatu izin, melainkan larangan keras terhadap kebiasaan yang ada.

Soal pemulihan keharmonisan perkawinan ada beberapa hal yang harus perlu diketahui yaitu:[49]

1. *Al-Qur'ān* lebih mengutamakan kondisi harmonis dan menegaskan pentingnya memulihkannya. Dengan kata lain, bukan langkah disipliner yang harus ditempuh untuk mengatasi perselisihan di antara pasangan suami isteri.
2. Jika langkah-langkah itu secara berurutan diikuti seperti yang dianjurkan *al-Qur'ān*, tampaknya dimungkinkan untuk mencapai keharmonisan sebelum diambil langkah terakhir.
3. Meskipun ditempuh solusi ketiga, namun sifat "penyusahan hati" tidak boleh sedemikian rupa sehingga menimbulkan kekerasan dalam perkawinan atau peperangan di antara pasangan tersebut, sebab hal itu tidak Islami.

Masalah kekerasan rumah tangga dikalangan muslim dewasa ini, tidaklah bersumber dari ayat *al-Qur'ān*. Segelintir laki-laki memukul isterinya setelah benar-benar mengikuti anjuran *al-Qur'ān* untuk mengembalikan keharmonisan rumah tangga. Tujuan para laki-laki itu adalah kehancuran, bukan

[49] Ibid., 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keharmonisan. Dengan begitu, mereka tidak dapat merujuk pada surat an-Nisā' ayat 34 untuk membenarkan tindakan tersebut.[50]

Akhirnya, kata *ṭā'ah* pada ayat tersebut perlu direnungkan secara kontekstual. Ayat yang berbunyi *"jika mereka taat (ṭā'ah) kepadamu, jangan mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka"*. Bagi perempuan kalimat itu adalah kalimat bersyarat, bukan suatu perintah. Dalam kasus perkawinan untuk penundukan, yang menjadi norma muslim dan nonmuslim di masa turunnya wahyu, para isteri patuh kepada para suami. Suami diperintahkan "jangan mencari-cari jalan untuk menyusahkannya" isteri yang patuh. Penekanannya adalah pada perlakuan laki-laki terhadap perempuan.[51]

Teks *al-Qur'ān* berfokus pada norma perkawinan di masa turunnya wahyu dan menerapkan berbagai larangan atas tindakan tertentu suami terhadap isterinya. Dalam konteks yang lebih luas, *al-Qur'ān* mengembangkan suatu mekanisme pemecahan masalah melalui musyawarah dan arbitrase. Namun, *al-Qur'ān* tidak menafikan kemungkinan timbulnya permasalahan, yang menurutnya dapat dipecahkan. Jika semua cara gagal, maka *al-Qur'ān* membolehkan perceraian secara patut.[52]

---

[50] Ibid., 132.
[51] Ibid., 133.
[52] Ibid., 134 – 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id